

Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya

¹AAIA Citrawati, ²Nurmalena, ³Oktavianus, ⁴Hardi

¹²³⁴Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: agungcitra1212@gmail.com

Received: June 2024; Revised: July 2024; Published: July 2024

Abstrak

Artikel ini menganalisis transformasi seni tari tradisional Indonesia dalam konteks modern melalui empat dimensi utama: bentuk penyajian, fungsi, nilai budaya, dan representasi digital. Untuk memberikan konteks geografis dan etnografi yang lebih jelas, kajian ini merujuk pada sejumlah contoh tari dari berbagai wilayah, termasuk Tari Piring (Sumatra Barat), Kecak (Bali), Serampang Dua Belas (Sumatra Utara), dan Gandrung Banyuwangi (Jawa Timur). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui studi literatur, analisis dokumen etnokoreologi, serta observasi representasi tari dalam ruang digital seperti YouTube dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi bentuk tari terjadi melalui pemadatan struktur gerak, modifikasi pola lantai, inovasi kostum, dan hibriditas musik yang menyesuaikan estetika pertunjukan kontemporer dan kebutuhan visual media digital. Fungsi tari mengalami ekspansi dari ranah ritual dan adat menuju hiburan, pendidikan, pariwisata, diplomasi budaya, dan industri kreatif, tanpa menghilangkan fungsi asalnya. Nilai budaya ditafsir ulang oleh generasi kontemporer melalui narasi identitas, kreativitas, dan isu sosial modern sehingga memperluas relevansi makna tradisi. Representasi digital menghadirkan estetika baru yang dibentuk oleh logika algoritmik, gaya kurasi visual, serta pola konsumsi cepat di media sosial, namun sekaligus memperluas akses, revitalisasi, dan partisipasi publik terhadap tari tradisional. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelestarian budaya, pengembangan pendidikan seni, dan perumusan strategi digitalisasi bagi institusi budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi bukanlah tanda melemahnya tradisi, tetapi merupakan mekanisme adaptif yang memastikan keberlanjutan tari tradisional dalam ekosistem sosial dan teknologi modern.

Kata kunci: tari tradisional; transformasi budaya; fungsi tari; nilai budaya; representasi digital.

The Transformation of Traditional Dance in the Modern Context: An Analytical Study of Form, Function, and Cultural Representation

Abstract

This article analyzes the transformation of traditional Indonesian dance in a modern context through four main dimensions: presentation form, function, cultural value, and digital representation. To provide a clearer geographical and ethnographic context, this study refers to several dance examples from various regions, including Tari Piring (West Sumatra), Kecak (Bali), Serampang Dua Belas (North Sumatra), and Gandrung Banyuwangi (East Java). This research uses a qualitative descriptive-interpretive approach through literature studies, ethnochoreological document analysis, and observation of dance representations in digital spaces such as YouTube and TikTok. The results show that the transformation of dance forms occurs through the compression of movement structures, modification of floor patterns, costume innovation, and musical hybridization that adapt to contemporary performance aesthetics and the visual needs of digital media. The function of dance has expanded from the realm of ritual and custom to entertainment, education, tourism, cultural diplomacy, and the creative industry, without losing its original function. Cultural values are reinterpreted by the contemporary generation through narratives of identity, creativity, and modern social issues, thereby broadening the relevance of the meaning of tradition. Digital representations present new aesthetics shaped by algorithmic logic, visual curation styles, and rapid consumption patterns on social media, while simultaneously expanding access, revitalization, and public participation in traditional dance. The findings of this study provide practical implications for cultural preservation, the development of arts education, and the formulation of digitalization strategies for cultural institutions. Overall, this research confirms that transformation is not a sign of weakening tradition, but rather an adaptive mechanism that ensures the sustainability of traditional dance in modern social and technological ecosystems.

Keywords: traditional dance; cultural transformation; dance function; cultural values; digital representation.

How to Cite: Citrawati, A., Nurmalena, N., Oktavianus, O., & Hardi, H. (n.d.). Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya. *Journal of Authentic Research*, 2305-2319. <https://doi.org/10.36312/sv2a1w10>



<https://doi.org/10.36312/sv2a1w10>

Copyright© 2025, Citrawati et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki kedalaman historis dan kompleksitas simbolik di berbagai belahan dunia (Oktavianus et al., 2024). Sejak masa prasejarah, tari hadir sebagai medium komunikasi nonverbal yang sarat makna, mengintegrasikan unsur gerak, ritus, musik, dan tubuh manusia sebagai instrumen representasi budaya. Dalam konteks masyarakat Nusantara, seni tari berkembang seiring dinamika sosial, politik, dan spiritual setiap kelompok etnis, sehingga melahirkan keragaman bentuk dan fungsi yang kaya (Alkaf, 2012); (Diniz, 2023). Contohnya, Tari Piring di Sumatra Barat mencerminkan simbol ketangkasan dan rasa syukur (Indrayuda, 2013); Kecak Bali memperlihatkan struktur ritual dan narasi kosmologis (Yudari et al., 2024); Gandrung Banyuwangi berkaitan dengan tradisi masyarakat pesisir; dan Serampang Dua Belas dari Sumatra Utara mencerminkan hubungan sosial-komunal (Maharani et al., 2024). Tari tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, pemelihara memori kolektif, alat legitimasi kekuasaan, dan komponen penting dalam upacara keagamaan maupun adat (Acciaioli, 1985). Oleh karena itu, tari dapat dipahami sebagai teks budaya yang hidup, yang simbol-simbolnya terus ditafsirkan dan dinegosiasikan oleh generasi yang berbeda.

Di tengah modernisasi dan globalisasi, seni tari Indonesia mengalami transformasi signifikan. Perubahan pola hidup masyarakat, penetrasi teknologi digital, perkembangan industri kreatif, dan mobilitas budaya global telah mengubah cara tari diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai (Citrawati et al., 2023). Tradisi tari yang dulunya sangat terkait dengan ruang-ruang sakral kini semakin sering dipindahkan ke panggung komersial, festival internasional, media digital (Hermansyah et al., 2024), serta platform pendidikan formal maupun informal. Fenomena ini tidak hanya mengubah ruang pertunjukan, tetapi juga memunculkan perdebatan mengenai otentisitas, komodifikasi, estetika digital, dan hilangnya konteks sakral dalam beberapa bentuk pertunjukan. Banyak karya tari tradisional yang mengalami stilisasi, reinterpretasi naratif, hingga komodifikasi, yang sering kali menimbulkan ketegangan antara tuntutan artistik, kebutuhan pasar, dan kepentingan pelestarian budaya (Yulfianti et al., 2024).

Kajian mengenai transformasi tari tradisional Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin multidisipliner, melibatkan pendekatan etnokoreologi, antropologi pertunjukan, studi budaya, pariwisata, dan kajian media (Murgiyanto, 2010). Penelitian awal banyak berfokus pada dokumentasi bentuk tari serta analisis estetika gerak yang berakar pada tradisi lokal (Rakočević, 2022), seperti yang dilakukan oleh para etnokoreolog yang menyoroti struktur koreografi (Foley, 2012), ragam gerak, serta keterhubungan tari dengan sistem nilai masyarakat pendukungnya (Mustika et al., 2022). Seiring berkembangnya modernitas, muncul penelitian yang menggarisbawahi pergeseran konteks pertunjukan, yaitu dari fungsi-fungsi ritual dan sakral menuju ruang-ruang publik, panggung komersial, dan arena pariwisata.

Kajian-kajian ini umumnya menekankan perubahan fungsi tari sebagai bagian dari strategi adaptasi budaya terhadap tekanan ekonomi dan kebutuhan representasi identitas dalam konteks global (Odunze, 2021). Selanjutnya, literatur mutakhir memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap isu komodifikasi dan politik representasi, terutama ketika tari tradisional dikemas ulang untuk konsumsi wisatawan atau kepentingan diplomasi budaya (Dwiyasmono et al., 2024). Kajian

digitalisasi juga semakin berkembang, menyoroti bagaimana platform seperti YouTube, TikTok, dan pertunjukan virtual mengubah pola produksi, arsip, dan konsumsi tari melalui estetika mediasi, logika algoritmik, dan pola konsumsi visual generasi muda (Panova-Tekath, 2022) (Hanif, 2023). Dalam literatur ini, isu-isu seperti otentisitas digital, estetika mediasi, perubahan gaya apresiasi generasi muda, serta rekontekstualisasi tari di ruang daring menjadi pusat diskusi. Di sisi lain, penelitian berbasis kerangka UNESCO tentang warisan budaya takbenda menyoroti upaya pelestarian yang mencakup revitalisasi bentuk tari (Setiawan et al., 2025), regenerasi penari, serta integrasi tari dalam pendidikan formal dan nonformal. Meskipun masing-masing rumpun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan, kajian yang menggabungkan keempat area besar transformasi bentuk, pergeseran fungsi, reinterpretasi nilai budaya, dan representasi digital dalam suatu kerangka analitis terpadu masih relatif terbatas. Kekosongan penelitian inilah yang menegaskan perlunya studi komprehensif untuk memahami dinamika perubahan tari tradisional Indonesia secara utuh dan kritis dalam konteks masyarakat kontemporer yang terus bertransformasi.

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar hanya berfokus pada satu dimensi tertentu – seperti bentuk, fungsi, nilai budaya, atau digitalisasi – tanpa mengintegrasikan keempat dimensi tersebut ke dalam satu analisis multidimensi yang terpadu. Akibatnya, gambaran komprehensif mengenai dinamika transformasi tari tradisional Indonesia secara menyeluruh belum sepenuhnya terartikulasikan dalam literatur akademik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis transformasi tari tradisional Indonesia melalui empat dimensi utama: bentuk penyajian, fungsi, nilai budaya, dan representasi digital guna memberikan pemahaman holistik tentang dinamika perubahan tari tradisional di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif (Maxwell, 2021) untuk memahami dinamika transformasi tari tradisional Indonesia dalam konteks modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui metode kuantitatif. Data diperoleh melalui studi literatur mendalam yang mencakup artikel jurnal, buku etnokoreologi, dokumen budaya, laporan lembaga internasional, serta arsip audiovisual. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data digital dari platform seperti YouTube, TikTok, dan media sosial lain untuk menelusuri bentuk representasi tari dalam ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi nonpartisipatif, dan analisis konten. Observasi nonpartisipatif diterapkan untuk menelaah pertunjukan tari yang direkam maupun dipublikasikan secara daring, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis perubahan bentuk, gaya penyajian, dan estetika visual. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola transformasi tari berdasarkan empat dimensi utama: bentuk penyajian, fungsi, nilai budaya, dan representasi digital. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan triangulasi sumber agar temuan lebih terverifikasi.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan data dari literatur akademik, arsip budaya, dokumentasi visual, serta teori-teori relevan seperti etnokoreologi, antropologi fungsi, dan kajian media digital. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka analisis yang solid untuk memahami bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi memengaruhi transformasi tari tradisional Indonesia secara multidimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Analisis Bentuk Penyajian Tari Tradisional

Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi bentuk penyajian tari tradisional di berbagai wilayah Indonesia berlangsung melalui proses adaptasi estetika yang bersifat selektif dan kontekstual. Transformasi tersebut tidak mengarah pada penghilangan identitas tradisi, namun menampilkan negosiasi kreatif antara kaidah bentuk klasik dengan tuntutan ruang pertunjukan kontemporer (Bertha & Larasati, 2022). Sebagai contoh, rekonstruksi *Tari Piring* (Sumatra Barat) pada Festival Minangkabau 2023 menunjukkan pemanjangan struktur gerak tanpa menghilangkan motif inti seperti gerak "salah satu" dan "sapu tangan". Demikian pula pada *Tari Gandrung* Banyuwangi, beberapa koreografer memodifikasi pembukaan "Jejer" agar lebih singkat untuk kepentingan panggung festival. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi dapat dipahami sebagai strategi artistik untuk mempertahankan relevansi budaya sekaligus memperluas jangkauan audiens.

Pada aspek struktur koreografi, penelitian menemukan bahwa sejumlah karya mengalami pemanjangan atau penyederhanaan alur gerak untuk menyesuaikan diri dengan format pertunjukan modern yang cenderung berdurasi singkat. Pemanjangan ini tidak sekadar mengurangi gerak, tetapi sering disertai pemilihan motif-motif yang dianggap paling representatif terhadap karakter tari tertentu. Hal ini tampak pada berbagai rekonstruksi tari yang ditampilkan di festival seni atau platform digital, di mana koreografer menitikberatkan pada pola gerak yang mudah ditangkap oleh audiens lintas budaya (Kunej, 2017). Sementara itu, beberapa koreografer memilih melakukan perluasan motif gerak melalui teknik eksplorasi tubuh untuk menciptakan variasi dinamika dan kualitas gerak yang lebih sesuai dengan estetika panggung modern.

Dari segi pola lantai dan komposisi ruang, terjadi penyesuaian terhadap skala panggung dan teknologi pencahayaan. Pada beberapa karya, pola lantai tradisional yang bersifat simetris atau linear dimodifikasi menjadi lebih variatif untuk mendukung penyusunan dramatik visual di panggung besar. Penggunaan spotlight, proyeksi visual, dan ruang tiga dimensi juga memengaruhi cara penari memosisikan diri, sehingga ruang gerak tidak lagi terbatas pada pola lantai konvensional (Liu, 2024). Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana struktur tradisional tetap dipertahankan, namun diolah ulang agar lebih komunikatif dalam konteks estetika pertunjukan modern.

Transformasi juga tampak pada tata kostum, baik dalam penggunaan bahan, warna, maupun konstruksi busana. Sejumlah pertunjukan menampilkan kostum tradisional yang disederhanakan atau dimodifikasi agar lebih ringan dan memungkinkan mobilitas tubuh yang lebih bebas (Wang & Yang, 2023). Pada versi

digital *Tari Saman* yang populer di TikTok, warna kostum diperkuat dengan saturasi tinggi untuk menyesuaikan kebutuhan visual kamera, dengan fokus pada pola geometris yang mudah ditangkap secara cepat oleh penonton digital. Pada bentuk penyajian digital, seperti video YouTube atau TikTok, kostum bahkan disesuaikan dengan kebutuhan visual kamera (Zhang & Sukirman, 2025), sehingga warna-warna cerah dan ornamentasi tertentu diutamakan untuk menghasilkan citra yang lebih menonjol di layar (Whatley, 2017). Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa estetika visual tari kini tidak hanya bergantung pada nilai tradisi, tetapi juga memperhitungkan strategi komunikasi visual berbasis media.

Pada aspek musik pengiring, ditemukan bahwa banyak kelompok seni menggabungkan instrumen tradisional dengan instrumen modern untuk menghadirkan warna bunyi yang lebih kompleks. Meski demikian, pola ritmis dasar tetap dipertahankan sebagai penanda identitas dan struktur musical tradisional. Beberapa kasus memperlihatkan terjadinya "hibriditas musical" yang memungkinkan perpaduan gamelan, perkusi modern, atau bahkan elemen elektronik untuk mendukung narasi kontemporer yang diangkat dalam pertunjukan. Transformasi ini tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk inovasi artistik yang menyesuaikan musik dengan kebutuhan dramatik dan preferensi audiens masa kini.

Selain elemen-elemen bentuk tersebut, penelitian juga mencatat perubahan signifikan dalam medium pertunjukan, terutama melalui pergeseran ke ruang digital. Representasi tari di media sosial memunculkan bentuk penyajian baru yang menekankan pada durasi pendek, framing kamera, serta gaya penyuntingan yang lebih ritmis. Proses mediasi digital menciptakan estetika tersendiri di mana kehadiran penari, ruang gerak, dan musik tidak lagi dirasakan secara langsung, melainkan melalui konstruksi visual yang dikurasi. Dalam konteks ini, otentisitas tari tidak semata-mata diukur dari "kemurnian" bentuk, tetapi juga dari kemampuan menjaga esensi simbolik dan karakter tradisi meskipun tampil dalam format yang terfragmentasi dan terkompresi.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa transformasi bentuk penyajian tari tradisional bukanlah proses imitasi budaya populer, melainkan hasil dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Adaptasi estetika yang terjadi mencerminkan upaya pelaku seni untuk menjaga kontinuitas budaya di tengah perubahan ruang apresiasi, teknologi, dan orientasi audiens. Transformasi ini justru memperlihatkan vitalitas tradisi ketika dihadapkan pada dinamika kontemporer, sekaligus menunjukkan bagaimana tari tradisional Indonesia terus berevolusi tanpa kehilangan landasan identitasnya.

2. Hasil Analisis Fungsi Tari Tradisional

Hasil menunjukkan bahwa fungsi tari tradisional mengalami perluasan seiring perubahan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi. Meski fungsi ritual, keagamaan, dan adat tetap dipertahankan, kini muncul fungsi baru sesuai kebutuhan masyarakat modern. Misalnya, *Tari Barong* di Bali mempertahankan fungsi sakral dalam upacara tertentu, tetapi versi profannya dipertunjukkan secara rutin untuk wisatawan sebagai bagian dari industri pariwisata daerah. Temuan ini menandakan ko-eksistensi antara fungsi sakral dan fungsi profan.

Dalam konteks ritual dan adat, sejumlah komunitas tetap mempertahankan peran tari sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan dan upacara tradisional.

Tari yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan leluhur atau penjaga kosmos tetap dipertahankan performativitasnya secara ketat, termasuk dalam hal aturan gerak, kostum, dan waktu penyajiannya (Yulfianti et al., 2024). Namun, pada saat yang sama, beberapa komunitas membuka ruang bagi versi pertunjukan non-sakral untuk kebutuhan festival atau promosi daerah. Ketegangan antara pelestarian kesakralan dan tuntutan komodifikasi menjadi isu yang terus dinegosiasikan.

Dalam ranah pariwisata, tari tradisional tampil sebagai komoditas budaya yang menonjolkan identitas lokal sekaligus mendukung industri kreatif daerah. Tari digunakan sebagai sarana promosi destinasi wisata, baik melalui pertunjukan langsung, paket wisata budaya, maupun konten digital yang dikurasi untuk menarik minat wisatawan (Pratamawati et al., 2022). Fungsi ini memunculkan bentuk pertunjukan yang lebih komunikatif, dinamis, dan mudah dipahami oleh audiens global, sehingga sering kali dilakukan penyederhanaan narasi atau pemanjangan durasi tanpa menghilangkan elemen-elemen visual yang paling representatif (Peng, 2024). Dalam konteks ini, tari berfungsi sebagai medium branding budaya yang memperkuat citra daerah di pasar pariwisata.

Pada bidang pendidikan, tari tradisional menjadi instrumen pedagogis yang berperan dalam internalisasi nilai budaya, disiplin, dan karakter. Banyak sekolah dan komunitas seni memanfaatkan tari tradisional sebagai media pembelajaran seni sekaligus sarana pelestarian warisan budaya takbenda (Fitri et al., 2025). Kegiatan ekstrakurikuler, sanggar seni, serta program pendidikan budaya memperlihatkan bagaimana tari digunakan untuk memperkuat identitas generasi muda, menumbuhkan sensitivitas estetis, dan melestarikan pengetahuan kinestetik antargenerasi. Dalam konteks ini, fungsi tari bertransformasi dari ritual menjadi alat edukatif yang memadukan dimensi artistik, sosial, dan moral.

Fungsi tari juga mengalami perluasan dalam konteks diplomasi budaya dan representasi nasional. Pemerintah dan komunitas seni kerap menampilkan tari tradisional dalam forum internasional, pagelaran seni lintas negara, dan kegiatan hubungan luar negeri sebagai simbol keragaman budaya Indonesia. Tari dalam konteks ini menjadi perangkat komunikasi soft power yang menampilkan identitas nasional secara estetis. Penyajian yang dipilih umumnya mempertimbangkan aspek visual yang efektif dalam komunikasi antarbudaya, sehingga koreografi disusun dengan mempertimbangkan kemampuan tari tersebut untuk merepresentasikan karakter Indonesia secara ringkas namun kuat.

Selain itu, muncul pula fungsi baru yang didorong oleh perkembangan media digital. Tari tradisional kini berfungsi sebagai konten kreatif yang diproduksi untuk konsumsi cepat di platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* (Armelia, 2025). Di ruang ini, tari menjadi bagian dari ekonomi kreator dan media hiburan digital, sehingga tampil dalam bentuk yang terfragmentasi, estetis, dan mudah dibagikan. Meskipun bersifat komersial atau populer, representasi ini juga berkontribusi pada perluasan jangkauan audiens dan membuka peluang terjadinya revitalisasi minat generasi muda terhadap warisan budaya.

Hasil ini menegaskan bahwa perubahan fungsi tari tradisional bukan merupakan penggantian fungsi lama oleh fungsi baru, melainkan ekspansi makna. Fungsi-fungsi tradisional tetap dipertahankan dalam konteks-konteks tertentu, sementara fungsi-fungsi baru berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, tari tradisional menunjukkan fleksibilitas

dan daya adaptasi yang tinggi, yang memungkinkan tradisi tetap hidup sekaligus relevan dalam ekosistem budaya kontemporer.

3. Hasil Analisis Reinterpretasi Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses reinterpretasi nilai budaya dalam tari tradisional berlangsung secara dinamis dan multilevel, melibatkan penari, koreografer, komunitas seni, institusi budaya, hingga audiens digital. Reinterpretasi ini tidak hanya berkaitan dengan pemaknaan ulang simbol-simbol tradisi, tetapi juga terkait cara generasi kontemporer menghubungkan tari dengan isu sosial, identitas, dan pengalaman modern (Yusup, 2024). Beberapa koreografer muda menafsir ulang makna gerak tertentu yang sebelumnya spiritual menjadi representasi nilai universal seperti keberanian, harmoni, atau kreativitas.

Pada tingkat praktisi seni, terutama penari dan koreografer muda, simbol-simbol tradisional yang sebelumnya memiliki makna spiritual atau kosmologis kini dipahami dalam kerangka nilai personal maupun sosial. Motif gerak tertentu yang dulu diasosiasikan dengan kekuatan gaib atau penghormatan pada leluhur, misalnya, kini dimaknai sebagai representasi keberanian, keteguhan, atau ekspresi kreatif (Басильев, 2023). Hal ini tampak, misalnya, ketika generasi muda menempatkan gerak "sembah" bukan hanya sebagai simbol penghormatan kosmologis tetapi juga sebagai representasi kesantunan sosial.

Di tingkat koreografer dan komunitas seni, reinterpretasi nilai terlihat dalam narasi pertunjukan yang diberi muatan kontemporer. Penelitian (Lestari et al., 2021) menunjukkan bahwa beberapa pemangku adat mengizinkan versi "disakralkan ulang" untuk festival budaya, dengan syarat bagian inti ritual tetap dibatasi. Misalnya, unsur simbolik yang mencerminkan keseimbangan kosmos dalam tari tradisional tertentu dapat diolah menjadi pesan ekologis tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam kasus lain, nilai solidaritas dan gotong royong yang melekat pada tari komunal ditonjolkan untuk menarasikan urgensi pluralisme dan toleransi. Bentuk-bentuk adaptasi ini menunjukkan bagaimana nilai tradisi berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk menanggapi tantangan zaman.

Reinterpretasi juga berlangsung dalam diskursus publik dan ruang mediasi digital, tempat audiens berperan aktif dalam membentuk makna. Pada platform seperti *YouTube* dan *TikTok* (Tanjung, 2025), komentar, unggahan ulang, dan gaya penyuntingan ulang (remix) oleh pengguna dapat menghasilkan makna baru yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pencipta karya. Audiens digital kerap menambahkan narasi emosional, humor, atau identitas lokal sebagai bagian dari cara mereka merayakan dan mengafirmasi kebanggaan budaya (García-Roca, 2020). Tindakan ini mencerminkan demokratisasi interpretasi, di mana nilai budaya tidak lagi bergantung pada otoritas tradisional, tetapi diproduksi secara kolaboratif oleh komunitas yang lebih luas.

Proses reinterpretasi nilai budaya juga terlihat dalam kebijakan pelestarian dan pendidikan, di mana lembaga pemerintah atau sekolah menempatkan tari tradisional sebagai medium pembentukan karakter, identitas nasional, dan kebanggaan budaya. Nilai-nilai yang ditonjolkan sering kali disesuaikan dengan visi pendidikan masa kini, seperti kreativitas, kemandirian, kerja sama, dan literasi budaya. Dalam hal ini, tari tradisional berfungsi sebagai wahana pedagogis yang menghubungkan nilai lama misalnya harmoni dan penghormatan terhadap leluhur dengan nilai-nilai baru yang relevan secara sosial dan institusional.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa nilai budaya dalam tari tradisional tidak bersifat tunggal maupun statis. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut terus mengalami negosiasi, seleksi, dan artikulasi ulang sesuai konteks sosio-kultural yang tengah berkembang. Reinterpretasi memungkinkan tradisi tetap hidup dan bermakna bagi generasi kontemporer, sekaligus memperlihatkan bagaimana warisan budaya takbenda dapat bertransformasi tanpa kehilangan kontinuitas simboliknya. Dengan demikian, tari tradisional menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, tempat nilai budaya dipelihara sekaligus diperbarui secara kreatif.

4. Hasil Analisis Representasi Tari dalam Ruang Digital

Analisis terhadap representasi tari tradisional dalam ruang digital menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok berperan penting dalam membentuk cara tari diproduksi, ditampilkan, dan diapresiasi oleh publik kontemporer. Ruang digital bukan sekadar media distribusi, tetapi juga ruang kuratorial yang memengaruhi estetika, durasi, dan struktur pertunjukan. Dengan demikian, representasi tari tradisional di ranah daring tidak berdiri sebagai salinan dari pertunjukan luring (Hervansyah et al., 2025), tetapi sebagai bentuk penyajian baru yang diatur oleh logika visual, algoritma, dan pola konsumsi digital. Teknik sinematografi seperti *close-up*, pemotongan cepat, dan sinkronisasi musik digunakan untuk meningkatkan daya tarik visual.

Pada aspek produksi visual, video tari yang beredar di platform digital umumnya mengalami proses kurasi dan editing yang intensif. Pemadatan durasi, pemilihan bagian gerak yang paling atraktif, dan penggunaan efek visual atau audio menjadi strategi umum untuk meningkatkan keterlibatan audiens (Ravetto-Biagioli, 2021). Teknik sinematografi seperti *close-up* pada mimik wajah, penggunaan drone shot untuk memperlihatkan pola lantai, atau editing ritmis yang menyesuaikan dengan musik membentuk estetika pertunjukan yang berbeda dari pengalaman panggung langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang digital mendorong perkembangan gaya pertunjukan yang lebih visual, spektakuler, dan adaptif terhadap format layar.

Dari sudut mediasi algoritmik, penelitian menemukan bahwa bentuk representasi di ruang digital sangat dipengaruhi oleh preferensi platform. TikTok, misalnya, mendorong format video pendek yang menuntut intensitas gerak tinggi dan daya tarik visual dalam hitungan detik. Akibatnya, koreografer atau pengunggah sering memilih bagian-bagian gerak yang dianggap paling "viral" atau mudah diidentifikasi sebagai simbol etnik. Sementara itu, YouTube memfasilitasi format dokumentasi penuh maupun konten edukatif, sehingga memungkinkan pertunjukan yang lebih utuh atau penjelasan naratif tentang nilai budaya. Dinamika ini menunjukkan bahwa mediasi digital bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis, karena platform menentukan bagaimana tradisi dapat tampil dan diterima publik. Karena itu, bagian-bagian tari yang paling atraktif dan mudah viral sering dipilih, sehingga struktur tradisi dipotong untuk memenuhi selera algoritma. Dengan kata lain, algoritma tidak netral: ia membentuk ulang tradisi berdasarkan logika pasar digital.

Representasi tari di ruang digital juga membentuk pola apresiasi baru. Audiens cenderung menilai pertunjukan berdasarkan estetika visual, ekspresi tubuh yang kuat, atau aspek hiburan yang instan. Namun, fenomena ini juga memunculkan potensi revitalisasi, karena banyak generasi muda mengenal kembali tari tradisional melalui konten ringkas yang mudah diakses. Interaksi berupa komentar, likes, dan

remix menjadi bagian dari ekonomi perhatian yang menggeser orientasi apresiasi dari pengalaman mendalam menuju konsumsi cepat. Meski begitu, pola apresiasi ini tidak selalu berdampak negatif; banyak generasi muda justru mengenal kembali tari tradisional melalui konten digital yang ringkas dan mudah diakses. Dengan demikian, ruang digital menciptakan ambivalensi: di satu sisi mendorong simplifikasi, tetapi di sisi lain membuka peluang revitalisasi.

Pada saat yang sama, sebagian komunitas dan lembaga seni memanfaatkan ruang digital sebagai arsip budaya dan sarana edukasi. Pengunggahan dokumentasi pertunjukan, tutorial gerak, rekaman proses latihan, serta penjelasan naratif mengenai sejarah tari menjadi bagian dari strategi pelestarian berbasis digital. Upaya ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya menghasilkan versi komersial dari tari tradisional, tetapi juga berkontribusi pada penyimpanan pengetahuan, regenerasi penari, dan aksesibilitas informasi bagi peneliti maupun masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tari tradisional dalam ruang digital merupakan proses hibrid yang memadukan estetika tradisional, preferensi audiens modern, dan logika media. Ruang digital memperluas jangkauan dan mempercepat sirkulasi budaya, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan mengenai otentisitas dan pendangkalan makna. Namun, alih-alih mereduksi tradisi, representasi digital justru membuka kemungkinan baru bagi pelestarian, inovasi, dan demokratisasi pemaknaan tari tradisional di era kontemporer.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tari tradisional Indonesia tidak dapat dipahami sebagai perubahan linier dari bentuk tradisional menuju bentuk modern, melainkan sebagai proses negosiasi budaya yang kompleks. Dalam berbagai konteks sosial, artistik, dan teknologi, unsur-unsur tradisi berinteraksi dengan tuntutan estetika kontemporer sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang tetap mempertahankan inti simboliknya (Novianto et al., 2019). Perubahan ini bukan tanda melemahnya tradisi, tetapi justru menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasinya untuk tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Contoh konkret terlihat pada modifikasi tari seperti Tari Piring dari Sumatera Barat yang mengalami pemadatan durasi untuk kebutuhan panggung pariwisata, atau Tari Topeng Cirebon yang dalam festival urban dipentaskan dengan pola lantai baru dan intensitas gerak yang lebih teaterikal untuk memperkuat daya tarik visual. Dalam konteks ini, adaptasi bentuk – baik perubahan koreografi, kostum, maupun struktur pertunjukan – bukanlah pelanggaran pakem, melainkan strategi estetika untuk menempatkan tradisi dalam ruang apresiasi baru sesuai konteks kekinian (Puspitaningrum & Md, 2025). Hal tersebut merupakan praktik “re-contextualization” yang memindahkan tradisi ke konteks lain tanpa menghilangkan substansi simboliknya.

Pergeseran fungsi tari tradisional yang ditemukan dalam penelitian ini juga tidak dapat dipahami sebagai penghapusan fungsi lama, melainkan sebagai ekspansi fungsi. Misalnya, Tari Serimpi yang tetap memiliki posisi sakral dalam konteks adat Keraton Yogyakarta, namun saat ini juga dipentaskan sebagai media edukasi budaya, aset pariwisata, dan diplomasi budaya dalam berbagai festival internasional. Reog Ponorogo menunjukkan fenomena serupa: ia tetap hadir dalam konteks ritual tertentu, tetapi sekaligus menjadi konten populer dalam platform digital dan pertunjukan komersial. Ekspansi ini memperlihatkan bahwa tradisi bertransformasi

mengikuti kebutuhan masyarakat, dan bukan sekadar diwariskan dalam bentuk statis (Puspitaningrum & Md, 2025); (Boguszewski, 2025); (Supriadi & Hidajat, 2023). Dengan demikian, tari tradisional kini menjadi entitas polifungsional yang bekerja di ranah spiritual, sosial, komersial, edukatif, hingga digital, sehingga pergeseran fungsi sebaiknya dibaca sebagai perluasan peran sosial tari, bukan degradasi makna.

Reinterpretasi nilai budaya yang dilakukan oleh generasi kontemporer juga menegaskan bahwa tradisi merupakan ruang makna yang terus dibentuk ulang. Simbol-simbol gerak, cerita, atau atribut yang sebelumnya dipahami dalam kerangka spiritual kini sering dimaknai dalam konteks identitas, kreativitas, keberanian, atau isu sosial modern (Marinău, 2024). Generasi muda tidak menolak nilai lama, tetapi memaknainya dengan cara yang lebih relevan dengan pengalaman mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak bersifat tunggal dan final, melainkan selalu terbuka terhadap pembacaan baru. Komunitas seni bahkan menjadikan nilai-nilai tradisi sebagai sumber narasi untuk membicarakan isu global seperti lingkungan, kebinaaan, dan identitas budaya, sehingga fungsi nilai budaya meluas dari ritual ke ranah diskursif dan sosial. Wawancara yang dirujuk dalam literatur memperlihatkan bahwa sebagian pelaku seni memandang perubahan elemen visual bukan sebagai pengaburan nilai sakral, melainkan sebagai upaya menjadikan simbol-simbol tradisi dapat dipahami oleh audiens modern yang tidak lagi hidup dalam konteks sosial budaya yang sama dengan generasi sebelumnya. Suara pelaku seni ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai tradisi bukan entitas tunggal dan final, tetapi ruang makna yang terus dinegosiasikan.

Representasi tari tradisional di ruang digital menghadirkan dimensi baru dari proses transformasi tersebut. Platform seperti YouTube dan TikTok tidak hanya menjadi media distribusi, tetapi membentuk estetika baru melalui algoritma, durasi pendek, teknik editing, dan logika visual yang dominan (Sari et al., 2025). Representasi digital menghasilkan bentuk pertunjukan yang lebih padat, ritmis, dan berorientasi pada daya tarik visual. Meski hal ini berpotensi menimbulkan simplifikasi, ruang digital juga membuka peluang pelestarian melalui dokumentasi, arsip, dan regenerasi (Gupta, 2025). Selain itu, interaksi audiens melalui komentar, remix, dan kolaborasi menunjukkan bahwa makna tari tradisional kini diproduksi secara lebih partisipatif. Proses ini memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan sekadar perubahan medium, tetapi perubahan cara tradisi dipahami dan dinilai.

Ketegangan muncul ketika nilai sakral atau makna mendalam harus disesuaikan dengan format yang disukai algoritma digital, sehingga pelaku seni menghadapi dilema antara menjaga kedalaman makna dan memenuhi tuntutan pasar digital. Di titik ini terlihat bahwa platform digital tidak netral; algoritma bertindak sebagai kekuatan komersial yang secara tidak langsung menyeleksi dan membentuk bentuk tari yang dianggap "layak tampil". Konten yang lebih visual, pendek, dan atraktif mendapatkan visibilitas lebih tinggi, sehingga tradisi berpotensi terdorong untuk menyesuaikan diri dengan logika pasar tersebut agar tetap terlihat di ruang digital.

Ketegangan terbesar terlihat dalam tarik-menarik antara pelestarian nilai sakral dengan komodifikasi dan estetika digital. Pada sejumlah kasus, elemen ritual yang semestinya panjang, kontemplatif, dan kontekstual dipenggal atau disederhanakan agar sesuai durasi pendek video digital. Fenomena ini tidak dapat disederhanakan sebagai sekadar "hilangnya makna", tetapi lebih tepat dipahami sebagai arena

negosiasi budaya yang memerlukan pertimbangan etis dari pelaku seni, pengelola adat, kurator budaya, dan pengelola platform digital.

Hasil ini menegaskan bahwa transformasi tari tradisional Indonesia harus dilihat sebagai proses budaya yang bersifat adaptif, relasional, dan multidimensional. Bentuk, fungsi, nilai, dan representasinya berubah seiring dengan konteks sosial dan teknologi, namun perubahan tersebut tidak menghapus identitas dasarnya. Justru melalui perubahan—baik melalui adaptasi estetika, ekspansi fungsi, reinterpretasi nilai, maupun mediasi digital tari tradisional menemukan cara baru untuk bertahan, berkembang, dan tetap relevan. Interaksi antara bentuk, fungsi, nilai, dan representasi digital memperlihatkan bahwa transformasi tari tradisional terjadi sebagai proses relasional yang multidimensional. Perubahan bentuk sering dipicu oleh ekspansi fungsi; reinterpretasi nilai terjadi sebagai respons terhadap perubahan bentuk dan fungsi; dan keempat dimensi ini dimediasi oleh ruang digital yang mempercepat, memperluas, sekaligus menekan proses transformasi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi tidak bertahan karena tetap sama, tetapi karena terus berubah. Transformasi justru menjadi mekanisme keberlanjutan, bukan tanda kerusakan budaya, karena melalui perubahan itulah tradisi menemukan cara baru untuk hidup di tengah masyarakat yang terus bergerak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tari tradisional Indonesia merupakan proses budaya yang bersifat adaptif, relasional, dan multidimensi. Berdasarkan analisis terhadap empat dimensi utama—bentuk penyajian, fungsi, nilai budaya, dan representasi digital—dapat dirangkum bahwa: (1) perubahan bentuk tidak sekadar mengganti struktur tradisi, tetapi menjadi strategi estetika untuk mempertahankan komunikabilitas tari di ruang pertunjukan modern; (2) pergeseran fungsi bukan berarti hilangnya fungsi sakral, melainkan ekspansi menuju ranah edukatif, pariwisata, diplomasi budaya, dan media digital; (3) reinterpretasi nilai budaya memperlihatkan bahwa makna tradisi terus dinegosiasikan oleh generasi muda sesuai konteks sosialnya; dan (4) representasi digital telah menciptakan bentuk estetika baru yang dimediasi oleh algoritma dan logika platform, sehingga memunculkan peluang pelestarian sekaligus potensi komodifikasi. Keempat dimensi ini saling berinteraksi, membentuk dinamika transformasi yang kompleks namun tetap memungkinkan tradisi hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian budaya, etnokoreologi, dan studi media dengan menunjukkan bahwa transformasi tari tradisional tidak dapat dipahami melalui pendekatan tunggal. Temuan ini menegaskan pentingnya kerangka analitis interdisipliner yang menggabungkan studi bentuk gerak, konteks sosial-ritual, dinamika nilai budaya, serta mediasi digital. Bagi etnokoreologi, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas fokus dari dokumentasi bentuk tari menuju pemahaman relasional antara praktik tradisi, agensi pelaku seni, dan teknologi. Sementara itu, dalam kajian media, penelitian ini mengungkap bagaimana algoritma dan logika platform membentuk estetika baru yang turut memengaruhi proses produksi dan penerimaan tari tradisional.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih spesifik. Studi etnografi mendalam pada komunitas tari tertentu diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana negosiasi nilai dan identitas berlangsung dalam praktik sehari-hari. Penelitian kebijakan budaya juga penting untuk mengkaji bagaimana

regulasi pemerintah berdampak pada bentuk pelestarian dan komodifikasi tari. Selain itu, penelitian eksperimental mengenai persepsi audiens terhadap berbagai format pertunjukan digital dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana generasi muda mengapresiasi tradisi di era media sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan pelestarian yang tidak hanya berfokus pada pengamanan bentuk tradisi, tetapi juga mendukung inovasi yang berakar pada pemahaman nilai budaya. Komunitas seni dapat memperkuat kapasitas pelaku melalui pelatihan interpretasi nilai, navigasi platform digital, dan kolaborasi lintas disiplin. Platform digital diharapkan menyediakan ruang kurasi yang lebih adil bagi konten budaya tradisional agar tidak sepenuhnya tunduk pada logika komersial algoritma. Dengan kolaborasi yang sinergis antaraktor, transformasi tari tradisional Indonesia dapat berlangsung secara berkelanjutan sekaligus bermakna, menjaga kedalaman tradisi tanpa mengabaikan kebutuhan adaptasi di era modern.

REFERENSI

- Acciaioli, G. (1985). Culture as art: From practice to spectacle in indonesia. *Canberra Anthropology*, 8(1-2), 148–172. <https://doi.org/10.1080/03149098509508575>
- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>
- Armelia, Y. (2025). Joget TikTok dan Eksistensi Tari Tradisional di Kalangan Siswa: Studi di MAN IC Siak. *El-Khuwailid: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.63826/el-khuwailid.v1i1.5>
- Bertha, A. A., & Larasati, A. F. H. (2022). KOMODIFIKASI TARI KECAK SEBAGAI PRODUK WISATA GLOBAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL MASYARAKAT BALI. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 2(04), 8–12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1827>
- Boguszewski, M. (2025). How can the Sacred be Communicated through Contemporary Means of Communication? *Polish Journal of Political Science*, 4. <https://doi.org/10.58183/pjps.01012025>
- Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, O., Anas, M. A., Admiral, A., & Syofia, N. (2023). Eksplorasi dan Apresiasi di Era Digital: Platform Youtube Sebagai Media Bagi Mahasiswa Seni Tari. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 11(3), 279. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i3.125198>
- Diniz, I. C. V. C. (2023). Dança e cultura: Sentidos e significados sob uma perspectiva histórica. *E-Letras Com Vida: Revista de Estudos Globais, Humanidades, Ciências e Artes*, 10, 135–159. https://doi.org/10.53943/ELCV.0123_135-159
- Dwiyasmono, D., Murtono, T., Karyono, K., Setiyastuti, B., & Hartanto, H. (2024). Problematika Dan Strategi Representasi Tari Dalam Iklan di Indonesia. *ANDHARUPA*, 10(02), 245–255. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i02.9362>
- Fitri, H., Puspita, A. M. I., & Mariana, N. (2025). Exploring Ethnopedagogy Through The “Manten Tebu” Dance to Enhance Character Education in Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 257–265. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1227>

- Foley, C. E. (2012). Ethnochoreology as a Mediating Perspective in Irish Dance Studies. *New Hibernia Review*, 16(2), 143–154. <https://doi.org/10.1353/nhr.2012.0024>
- García-Roca, A. (2020). Lectura virtualmente digital: El reto colectivo de interpretación textual. *Cinta de Moebio*, 67, 65–74. <https://doi.org/10.4067/s0717-554x2020000100065>
- Gupta, T. (2025). The Impact of Social Media on the Practice, Perception, and Popularity of Kathak Dance. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4), 50190. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.50190>
- Hanif, S. (2023). The Aspects of Authenticity in the Digitalization of Cultural Heritage: A Drifting Paradigm. *2023 International Conference on Sustaining Heritage: Innovative and Digital Approaches (ICSH)*, 39–44. <https://doi.org/10.1109/ICSH57060.2023.10482829>
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah, A. (2024). Strategi Perlindungan Dan Pemeliharaan Tari Tradisional Dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung*, 23(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i3.141>
- Kunej, R. (2017). The Changing Texts and Contexts of the Easter Dance Ritual in Metlika. *Traditiones*, 46(3), 123–142. <https://doi.org/10.3986/Traditio2017460306>
- Lestari, P., Setyastuti, S., & Subowo, Y. (2021). MUTUAL: KOREOGRAFI YANG TERINSPIRASI DARI PERUBAHAN SOSIAL SUATU PERKAMPUNGAN. *Joged*, 17(2), 199–211. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6351>
- Liu, H. (2024). Contemporary Stage Lighting Art: The Multi-Element Composition of Post-Drama Stage Space. *American Journal of Arts and Human Science*, 3(3), 211–217. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v3i3.3300>
- Maharani, S. M., Widyana, L. H., Chusnunisa', L., Sari, D. T. J., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.24026>
- Marinău, A. – R. (2024). Myth, Memory, and Modernity: The Role of Cultural Heritage in shaping Contemporary Spiritual Narratives. *DIALOGO*, 11(1), 31–44. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2024.11.1.1>
- Maxwell, J. A. (2021). Why qualitative methods are necessary for generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111–118. <https://doi.org/10.1037/qup0000173>
- Murgiyanto, S. (2010). Searching for the Contemporary in the Traditional: Contemporary Indonesian Dance in Southeast Asia. In J. McKenzie, H. Roms, & C. J. W.-L. Wee (Eds.), *Contesting Performance* (pp. 207–221). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230279421_13
- Mustika, I. W., Sinaga, T., & Sunarti, I. (2022). Tracing The History of The Serai Serumpun Dance Form as A Cultural Identity of Mesuji Regency, Lampung

- Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(4), 436-445. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.2143>
- Novianto, W., Dwiyasmono, & Murtono, T. (2019). Deconstructing the Past in Indonesian Contemporary Dance. *Arts and Design Studies*. <https://doi.org/10.7176/ADS/78-02>
- Odunze, J. A. (2021). Dance And Its Potentials: Implications and Challenges of The Calabar Carnival of Southern Nigeria. *International Review of Humanities Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v6i2.347>
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmala, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>
- Panova-Tekath, G. (2022). Virtual Authenticity: On Reinvention, Transformation and Functionality of Traditional Dancing during COVID-19. *Interdisciplinary Studies in Musicology*, 22, 81-92. <https://doi.org/10.14746/ism.2022.22.6>
- Peng, M. (2024). Tourism Dance in Cultural Tourism in Hainan Province: Based on the Policy Vision of Hainan's Free Trade Harbour Construction. *International Journal of Education and Humanities*, 13(3), 288-291. <https://doi.org/10.54097/0nnfp483>
- Pratamawati, E. W. S. D., Hidajat, R., Sumarwahyudi, & Widyawati, I. W. (2022). Oglek Tempe Dance as an Attraction to Support Cultural-Based Village Tourism in Sanan, Malang. *KnE Social Sciences*, 192-197. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11660>
- Puspitaningrum, W. E., & Md, S. (2025). The Transformation of Rudrah Dance from Bedhaya to Srimpi: An Analysis Based on Written Sources. *Journal of World Science*, 4(7). <https://doi.org/10.58344/jws.v4i7.1437>
- Rakočević, S. (2022). Az etnokoreológiának áldozott élet: Recenzió a Foundations of the Hungarian Ethnochoreology: Selected Papers of György Martin című kötettről. *Tánc És Nevelés*, 3(1), 147-149. <https://doi.org/10.46819/TN.3.1.147-149>
- Ravetto-Biagioli, K. (2021). Dancing with and within the Digital Domain. *Body & Society*, 27(2), 3-31. <https://doi.org/10.1177/1357034X20979033>
- Sari, M. P., Damayanti, N. Y., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2025). The Dromology Trajectory of Digital Wayang: Cinematization and Visual Transformation. *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 94-107. <https://doi.org/10.24821/jousa.v12i1.15162>
- Setiawan, P. R., Syefriani, S., Mohamad Yatim, M. H., & Wandri, R. (2025). Traditional dance preservation model through mobile game design: A case study of Riau Malay persembahan dance. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1), 52-65. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.7084>
- Supriadi, M. R. P., & Hidajat, R. (2023). Pergeseran Fungsi Penyajian Tari Terbang Bandung di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(6), 804-813. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p804-813>
- Tanjung, M. A. (2025). TikTok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z dan Tradisi Lokal. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 55-63. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.255>

- Wang, C., & Yang, Z. (2023). Innovative Design of Traditional Costumes in Digital Art: A Case Study of the Aoluguya Evenki Ethnic Group in Northeast China. *Communications in Humanities Research*, 18(1), 29–34. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/18/20231108>
- Whatley, S. (2017). Transmitting, Transforming, and Documenting Dance in the Digital Environment: What Dance Does Now that It Didn't Do Before. *TDR/The Drama Review*, 61(4), 78–95. https://doi.org/10.1162/DRAM_a_00693
- Yudari, A. A. K. S., Sriwinarti, N. N., & Pravitudewi, N. K. R. (2024). MAKNA DIBALIK PEMENTASAN TARIAN SANGHYANG JARAN PADA HARI KAJENG KLIWON: RELASI HARMONI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 145–159. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6984>
- Yulfianti, Y., Sondakh, S. I., & Yumni, A. (2024). Tafsir Digital Tari Betawi Topeng Tiga: Titik Temu Tradisi dan Modernitas. *Beranda*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.44>
- Yusup, U. M. (2024). Reinterpretasi Estetika Tradisional Dan Etika Kontemporer Dalam Tarian Daerah. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(9), 53–60. <https://doi.org/10.62504/jimr867>
- Zhang, B., & Sukirman, S. N. (2025). Exploring the Aesthetic Characteristics of Shanxi Folk Dance and the Integration of Contemporary Aesthetic Culture. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 10(6), e003407. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i6.3407>
- Васильев, Б. Е. (2023). The Semantics of the Ohuohai Circular Dance: Symbolic Transition into the Ancestors and Deities World. *Северо-Восточный гуманитарный вестник*, 4(45), 48–59. <https://doi.org/10.25693/SVGV.2023.45.4.004>